

Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Marnaek Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Basom

E-mail: marnaekn@gmail.com

Happy Fasigita Paradesha

Sekolah Tinggi Teologi Basom

E-mail: fasigita.happy87@gmail.com

Article History

Submitted:

18 Juli 2022

Accepted:

12 September 2022

Published:

Desember 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.107

Copyright: ©2022, Authors.

Keywords:

Christian Leader;
Spirituality; Standard of
Spiritual Life; Example

Kata-kata kunci:

Pemimpin Kristen;
Spiritualitas; Standar
Kehidupan Rohani;
Teladan

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *This research is a study of the spiritual example of the figure of Noah as a standard of spiritual life for today's Christian leaders. The Bible provides a wealth of information about the spirituality of Christian leaders. The information presented includes the characteristics of Christian leaders which include personal character, humility, wisdom, servant leaders and exemplary leaders. Various explanations about the background and living conditions of the leaders of God's people are presented in both the Old Testament and the New Testament. The author observes that the presence of leaders in the Bible is a guide to bring God's people to a deeper spiritual life. In this study, the author examines Noah's leadership. A leadership model that is not easily carried out by leaders in the midst of the moral condition of the environment that is so worrying, however, Noah still has the right attitude of life before God and his community. This study aims to provide a historical analysis of (1) Spirituality in Noah's leadership. (2) Application of Noah's leadership experience for Christian Leaders today. The method used is descriptive analysis in the book of Genesis 6:9. From the results of this study, it is explained about the life of Noah who has a spiritual example. First, the example of Noah's spirituality as a righteous person in the eyes of God. Second, Noah's Exemplary Spirituality as a person who was blameless among people. Third, the example of Noah's Spirituality as a person who lived in association with God. This example is very important as a reference for today's Christian leaders both as individuals in their leadership positions and also for all God's people who want to improve their spirituality and character.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian terhadap teladan spiritual figur Nuh sebagai standar kehidupan rohani bagi pemimpin Kristen masa kini. Alkitab memberi banyak informasi mengenai spiritualitas pemimpin Kristen. Informasi yang disajikan mencakup tentang sifat-sifat pemimpin Kristen yang meliputi pribadi yang berkarakter, rendah hati, berhikmat, pemimpin yang melayani dan keteladanan pemimpin. Berbagai penjelasan tentang latar belakang dan kondisi kehidupan para pemimpin umat Tuhan disajikan baik dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penulis mengamati bahwa

kehadiran para pemimpin dalam Alkitab adalah sebagai penuntun untuk membawa umat Tuhan pada kehidupan spiritual yang lebih dalam lagi. Dalam penelitian ini penulis mengaji kepemimpinan Nuh. Suatu model kepemimpinan yang tidak mudah dilakukan oleh para pemimpin di tengah kondisi moralitas lingkungannya yang begitu memprihatinkan namun, Nuh tetap memiliki sikap hidup yang benar dihadapan Allah dan komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis historis mengenai (1) Spiritualitas dalam kepemimpinan Nuh. (2) Penerapan dari pengalaman kepemimpinan Nuh bagi Pemimpin Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif pada kitab Kejadian 6:9. Dari hasil penelitian ini dijelaskan tentang kehidupan Nuh yang memiliki teladan spritual. *Pertama*, Teladan spiritualitas Nuh sebagai pribadi yang benar di mata Tuhan. *Kedua*, Teladan Spiritualitas Nuh sebagai seorang yang tidak bercela di antara orang-orang. *Ketiga*, Teladan Spiritualitas Nuh sebagai orang yang hidup bergaul dengan Allah. Teladan ini sangat penting sebagai acuan bagi pemimpin Kristen masa kini baik sebagai individu dalam posisi kepemimpinannya dan juga bagi semua umat Tuhan yang ingin meningkatkan spiritualitas dan karakter mereka.

PENDAHULUAN

Pada umumnya kepemimpinan berbicara tentang pengaruh. Elemen pengaruh ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin. Hal ini senada dengan hasil penelitian Setiawan yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh untuk mencapai terlaksananya target yang sudah ditentukan antara seorang dengan lainnya (A. Setiawan, 2017). Namun dalam kepemimpinan Kristen, pengaruh bukanlah hal yang utama melainkan keteladanan. Eliezer menjelaskan pengaruh yang diberikan seorang pemimpin Kristen adalah pengaruh melalui keteladanan Karakter Kristus (E. Eliezer. dan R. Setiawan, 2014). Nilai-nilai keteladanan Kristus dalam hidup seorang pemimpin menjadi tolak ukur spiritualitas seorang pemimpin Kristen yang berhasil. Pemimpin Kristen yang tidak bisa menjadi teladan akan kehilangan fokus tujuan dalam kepemimpinannya.

Raymond menguraikan bahwa kebanyakan pemimpin kristen menekankan sisi kekuasaan daripada pelayanan bahkan masih banyak pemimpin Kristen yang tidak menunjukkan contoh dan panutan dalam berperilaku. Sebagai pemimpin spiritual mestinya menekankan kesediaan untuk berkarya kepada orang lain (Raymond Poltak,

2016). Tugas pemimpin spiritual adalah membawa orang dari tempat mereka berada ke tempat yang Tuhan kehendaki. Begitu para pemimpin spiritual memahami kehendak Tuhan, mereka melakukan segala upaya untuk menggerakkan orang lain untuk mengikuti tujuan Tuhan. Orang yang gagal menggerakkan orang ke agenda Tuhan belum bisa dikatakan sebagai pemimpin spiritual. Mereka mungkin telah menasihati, membujuk, memohon, atau menindas, tetapi mereka tidak akan memimpin sampai orang-orang mereka menyesuaikan hidup mereka dengan kehendak Tuhan. Pemimpin Kristen yang hanya menganggap otoritas pengaruh sebagai standar penting dalam unsur kepemimpinannya menempatkan kuasa dan otoritas dari pada membangun karakter atau prestasi dalam keteladanan. Jika hal ini tidak disadari maka akan banyak pemimpin Kristen yang mengalami krisis keteladanan. Nicolas dan Manaroinsong menuliskan adanya krisis keteladanan kepemimpinan Kristen baik di gereja maupun di lembaga-lembaga Kristen lainnya dimana banyak terjadi praktik korupsi, tidak ada tuntunan rohani seolah-oleh gereja sudah tidak berdampak lagi karena ditemukan bahwa pemimpin Kristen fokus mencari makan untuk dirinya sendiri,

mengurus dirinya sendiri lebih dari mengurus domba Tuhan bahkan membiarkan domba-dombanya kelaparan (Nicolas & Manaroinson, 2021). Fakta-fakta seperti ini akan memicu menjadi gereja yang tidak sehat karena tidak mencerminkan keteladanan Kristus. Dalam buku *Pertumbuhan Gereja* yang ditulis oleh Stimson Hutagalung, Dkk memaparkan fakta-fakta fenomena gereja tidak bertumbuh dan bahkan sudah sekarat terjadi di banyak tempat. Gereja harus segera mengantisipasi dan bertindak untuk mengatasi fenomena yang tidak menguntungkan ini (Stimson Hutagalung, 2021). Dengan demikian sebagai pemimpin Kristen perlunya menjadi teladan dalam kepemimpinannya untuk memberikan pertumbuhan yang sehat secara spiritual bagi komunitasnya.

Sebagai pemimpin Kristen yang sejati sudah selayaknya bertanggung jawab memberikan bimbingan dan teladan yang benar kepada orang lain, agar tidak terjadi kemerosotan dan penyimpangan rohani. Tambunan menyajikan daftar kemerosotan para pemimpin, hancurnya karakter pemimpin saat ini, hampir pada semua lini telah disusupi oleh penyakit moral yang sangat parah. Seolah-olah tidak ditemukan lagi pemimpin yang bisa dijadikan sebagai panutan atau teladan (Tambunan, 2014). Sementara itu Takaliuang menyebut banyak gereja mengalami kemerosotan rohani dan moral. Mereka memiliki mentalitas yang lelah (Takaliuang, 2012). Apa yang dilakukan oleh para pemimpin cenderung menjadi perhatian bagi para pengikutnya. Ketika kepemimpinan baik, pengikutnya akan memperoleh nilai-nilai kebaikan. Ketika kepemimpinan buruk, pengikut akan menderita. Ketika kepemimpinan menipu tentang dosa dan kelemahan mereka, maka bukan tidak mungkin pula para pengikutnya akan melakukan hal seperti itu.

Seorang pemimpin seyogianya bisa menjadi teladan bagi orang lain namun pada kenyataannya banyak pemimpin yang tidak memimpin dengan keteladanan. Dalam penelitian Hartoyo mengatakan bahwa banyak pemimpin yang cerdas bahkan smart dan terampil dalam hidup, namun ternyata banyak pemimpin yang gagal, alasannya karena pemimpin tidak bisa menjadi contoh. Pemimpin hanya bisa berbicara, memberi instruksi atau perintah, tetapi dia sendiri tidak melakukannya (Hartoyo, 2019). Senada dengan hal tersebut, Ambarwati berpendapat bahwa pemimpin harus berani tampil beda. Pemimpin yang gagal adalah pemimpin yang tidak bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan, tidak kreatif dalam menghasilkan berbagai ide yang cemerlang (Ambarwati & Raharjo, 2018). Demikian juga Poltak menjelaskan bahwa pemimpin Kristen seharusnya tidak hanya berorientasi pada karisma atau bakat tetapi harus mampu memiliki karakter sebagai dasar dalam kepemimpinannya karena karakter akan membangun reputasi, dengan demikian karakter akan menjelaskan jati diri pemimpin tersebut (Poltak, 2019). Ketiga pendapat tersebut menggambarkan bagaimana arti pentingnya memimpin dengan keteladanan. Memimpin dengan keteladanan adalah cara yang paling efektif dari pengaruh seorang pemimpin.

Dalam penelitian Prajogo menguraikan bahwa seorang pemimpin harus menjadi contoh dalam semuanya, terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Satu-satunya cara bagi para pemimpin untuk memberi contoh adalah hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga juga akan ditiru oleh pengikutnya. Seorang pemimpin juga harus memiliki kedewasaan rohani yang dapat dilihat dari iman dan ketaatan kepada Tuhan, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan pengikut rohani (Prajogo, 2019). Tanda

Pemimpin yang dewasa secara Spiritual tidak ditentukan oleh usia dan bukan pula tentang karisma maupun tentang penampilan (1 Samuel 16:7). John Drescher mengatakan bahwa tanda dari kepemimpinan rohani yang matang adalah kesabaran. Semakin jauh kita mengembangkan kehidupan dalam Roh Kudus, semakin besar kebutuhan kita akan kesabaran (Bailey, 2020). Inilah alasan mengapa para pemimpin Kristen perlu memiliki kesabaran Karena Tuhan telah bersabar lebih dulu dengan kita.

Dewasa ini, krisis keteladanan kepemimpinan kristen begitu nyata di era global ini. Dalam sebuah interview, Penginjil Orland mengatakan: “sejujurnya masa kini sangat sulit mencari sosok gembala yang dapat mejadi teladan, karena gembala sudah hampir mirip dengan para selebriti, pakai mobil Alfart dan pamer membuat postingan-postingan makan di restoran mahal padahal banyak jemaat yang kelaparan dan mengalami kesusahan. (Nicolas & Manaroinsong, 2021). Pemimpin yang memiliki kemampuan moral yang tidak berkenan di hadapan Yesus Kristus dan umat-Nya tidak pantas menjadi pemimpin. Pemimpin seperti itu bisa menjadi “penyakit” bagi tubuh Kristus; yang menghancurkan citra gereja sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil untuk hidup kudus (Pabayo Ohira, 2014).

Dalam kitab Ibrani 13 ayat 17 diuraikan hal yang paling esensi dari keteladanan para pemimpin Kristen. Wahyuni menuliskan salah satu perwujudan dasar etika moral kepemimpinan Kristen yang dinyatakan dalam sikap hati, perkataan dan tindakan serta pengabdian setiap pemimpin dalam bidang kehidupannya adalah pemimpin Kristen harus membuktikan diri sebagai pemimpin yang bertanggung jawab (Wahyuni, 2021). Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah salah satu kualitas yang mendefinisikan seorang pemimpin yang baik.

Tanggung jawab adalah sesuatu yang dituntut dari setiap pemimpin Kristen dalam setiap bidang kehidupannya. Baik dalam keluarga, pekerjaan, dan maupun komunitasnya. Pemimpin harus menjadi teladan sampai akhir hayatnya dalam seluruh aspek kehidupannya agar seluruh umat Tuhan dapat meneladaninya. Seorang pemimpin harus menjadi panutan. Keteladanan berbanding lurus dengan karakter seorang pemimpin. Dilema kepemimpinan masa kini adalah kurangnya pemahaman tentang kaderisasi yang menjadi panutan dalam melanjutkan peran kepemimpinan. Bahkan ketika melakukan regenerasi kepemimpinan dalam organisasi Kristen tidak memperhatikan hal yang paling esensial dari kepemimpinan, yaitu keteladanan dan karakter dalam kehidupan seorang pemimpin (Rumiyati et al., 2018). Untuk mengatasi krisis karakter yang terjadi dalam kepemimpinan, maka para pemimpin Kristen perlu memperhatikan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil-Nya. Yesus memerintahkan agar para murid-Nya memiliki akhlak yang baik. Menjadi seorang pemimpin berarti mengabdikan diri untuk melayani, itulah yang menjadi karakter seorang pelayan. Yesus juga memberikan teladan melalui kedatangan-Nya ke dunia, bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dengan segala kerendahan hati dan menjadi tebusan bagi banyak orang (Nurwindayani, 2020). Pemimpin yang melayani akan berfokus pada orang lain dari pada diri sendiri. Mereka berpikir tentang bagaimana keputusan mereka memengaruhi berbagai masyarakat luas. Pemahaman yang meningkat tentang melayani orang lain mendorong para pemimpin untuk membuat keputusan penting untuk mendukung kebaikan yang lebih besar.

Secara teologis, kepemimpinan itu berasal dari Allah. Mereka menjalankannya sesuai dengan apa yang ditunjuk oleh Allah, siapa pun yang akan mereka berikan tanggung

jawab. Penggunaan kekuasaan dan otoritas posisi pemimpin haruslah dalam terang firman Tuhan sehingga dapat menunjukkan sikap teladannya sebagai seorang pemimpin yang melayani.

Dalam penelitian ini penulis sangat tertarik memilih sosok Nuh menjadi bahan kajian dalam tulisan ini karena Nuh memiliki nilai-nilai spiritualitas yang masih relevan dan sangat dibutuhkan hingga saat ini. Nuh adalah salah satu orang terpenting dalam Alkitab. Alkitab mengungkapkan dia sebagai orang benar, tidak bercacat di antara orang-orang di masanya meskipun dunia sekitarnya dikuasai oleh kejahatan, kekerasan, dan perilaku yang menyimpang, Nuh tidak tercemar dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Kejadian 6:5-7 dijelaskan tentang respon Tuhan ketika melihat perbuatan manusia yang selalu berbuat jahat dan bertentangan dengan isi hati-Nya, sehingga menimbulkan penyesalan bagi Tuhan, maka Tuhan memutuskan untuk menghapus segala sesuatu yang ada di muka bumi. Di tengah kemerosotan moral dan keputusan Tuhan untuk memusnahkan semua makhluk hidup, pada ayat 8 dijelaskan bahwa Nuh menerima anugerah dari Tuhan, karena Nuh hidup saleh, tidak bercacat di antara orang-orang sezamannya, dan Nuh hidup bergaul dengan Tuhan. Keteladanan figur Nuh dapat dilihat dalam dua aspek: *pertama*, hidup saleh di mata Allah meskipun ia berada di tengah-tengah dunia yang jahat; *kedua*, menjalankan perintah Tuhan untuk membangun bahtera di tengah ejekan orang lain (Putra, 2010). Dengan mengacu pada fakta-fakta penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang pemimpin sangat perlu memiliki keteladanan spiritual sebagai standar dalam menjalankan kepemimpinannya sehingga memberikan penguatan rohani yang maksimal.

Adapun standar Nuh yang bisa dijadikan pedoman bagi pemimpin Kristen

masa kini antara lain yaitu: Pertama, Pribadi yang berintegritas tinggi. Pemimpin Kristen yang berintegritas adalah pemimpin yang menunjukkan sifat kejujuran yang sejati, dan tak terpisahkan dari spiritualitasnya. Kualitas integritas seorang pemimpin Kristen hidup yang dekat dengan Tuhan (Widjaja, 2015).

Integritas Nuh dapat dilihat bagaimana dia menghadapi setiap orang yang cenderung melakukan perbuatan dosa. Ketika dia mengatakan bahwa dia mencintai Tuhan, tindakannya selaras dengan menjadikan Tuhan sebagai prioritas dalam hidupnya. Ketika dia mengatakan dia akan taat, dia tidak mengambil jalan pintas. Kedua, Nuh konsisten dalam setiap bidang kehidupannya. Tindakannya senantiasa selaras dengan keyakinannya. Yusuf Rahim menjelaskan konsistensi adalah kemampuan untuk menyelaraskan antara dikatakan dengan apa yang dilakukan (Rahim, 2015). Oleh karena itu, konsistensi merupakan faktor keberhasilan dan/atau kegagalan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Seorang pemimpin dianggap berhasil dalam kepemimpinannya, jika ia mampu konsisten dalam melakukan dan bertindak dalam melaksanakan tugas seorang pemimpin.

Ketiga, Nuh sebagai model kesabaran, kegigihan, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan dalam menghadapi masyarakat yang tidak beriman. Pasti tidak mudah bagi Nuh, akan tetapi dia berbeda mengambil sikap yang berbeda. Dia tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang lain. Dia bersinar seperti bintang di dunia yang gelap. Inilah yang membuat Nuh menjadi teladan dan sebagai sosok tokoh Alkitab yang luar biasa.

Sama seperti Nuh taat kepada Allah di dunia yang jahat, para pemimpin dipanggil untuk taat di tengah dunia yang gencar dipengaruhi secara negatif oleh berbagai

tekanan dan faktor-faktor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keteladanan figur Nuh dalam membentuk perilaku yang benar di mata Tuhan. Perilaku tersebut diharapkan dapat membentuk karakter pemimpin Kristen masa kini yang mampu memfasilitasi komunikasi, kepercayaan, rasa hormat, hubungan kerja, dan kinerja positif melalui kepemimpinan yang dihasilkan oleh keteladanan seorang pemimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisa literatur, dengan tujuan menganalisa teladan spiritualitas figur Nuh sebagai standar kehidupan rohani bagi pemimpin Kristen masa kini. Sebagaimana yang dikutip oleh Firman Panjaitan dalam Eri Yanto mengatakan Untuk kepentingan penelitian terhadap teks Alkitab, akan digunakan pendekatan narasi yang bertujuan hendak memahami kisah/cerita dalam jalinan perikop terpilih (Panjaitan, 2022). Dalam Analisis naratif, pesan Alkitab dikomunikasikan sesuai dengan cerita dan kesaksian pribadi yang menjadi ciri Kitab Suci dan model dasar komunikasi antar manusia (Tarmedy, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teladan Spiritualitas Nuh

Dalam kekristenan, teladan dinyatakan dalam sikap perilaku yang senantiasa taat pada firman Tuhan, beriman, suka bersekutu dengan Allah dan mengasihi Allah secara totalitas bahkan juga mengasihi orang lain (Tobing & Siringo-Ringo, 2019). Dalam kamus Alkitab, istilah teladan yang berasal dari kata *demuth* (Ibrani) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *likeness* (keserupaan), sedangkan dalam bahasa Yunani istilah teladan adalah *schema*

yang dapat diartikan menjadi kemiripan dengan bentuknya, dalam pengertian sesuatu yang modelnya harus seperti bentuk semula. Teladan Nuh dalam spiritualitasnya.

Berbicara tentang spiritualitas, Leda berpendapat bahwa Spiritualitas adalah upaya untuk mengintegrasikan semua aspek kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar bersandar pada iman kepada Yesus Kristus atau sebagai pengalaman iman Kristen dalam situasi konkret setiap orang. Dengan demikian, spiritualitas dapat disebut mengikuti jejak Kristus atau mengikuti panggilan, yang didasarkan pada praktik baptisan dengan bertobat dan percaya (Kanak et al., 2020). Demikian juga halnya dengan pendapat Buulolo, spiritualitas merupakan keadaan atau pun keyakinan spiritual seseorang yang dapat dilihat, dirasakan dan ditiru oleh orang-orang di sekitarnya, dalam hal kedisiplinan rohani yang pengaruhnya sangat besar bagi para pengikutnya (Buulolo et al., 2021). Spiritualitas bukan tentang kesempurnaan otomatis, ini tentang relasi dengan Tuhan yang dinyatakan dalam bentuk proses hidup berjalan bersama Tuhan. Jalan kehidupan spiritual dimulai di mana orang percaya menyerahkan keberadaan hidupnya kepada Tuhan. Spiritual mendorong orang percaya melakukan pencarian kehadiran Tuhan secara intensif. Spiritualitas bukan pula tentang stagnasi ; ini tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan orang percaya secara berkesinambungan menuju kesempurnaan. Para penulis Alkitab tidak menghapus kekurangan para pahlawan-pahlawan iman, salah satunya adalah figur Nuh. Semua orang mengira dia gila. Dia memang agak aneh, tetapi Nuh juga pemberani, seorang pria dengan iman yang besar dan kemauan yang kuat. Dengan latar belakang ejekan yang tak henti-hentinya, Nuh membangun bahtera besar di tengah gurun karena Tuhan mengatakan kepadanya bahwa akan turun

hujan meskipun sejak semula tidak ada yang percaya padanya, akan tetapi hujan turun dan badai banjir terjadi. Dalam tulisan ini Spiritualitas Nuh dapat dilihat beberapa hal penting yang menyangkut kehidupan Nuh di dalam kitab Kejadian 6:9.

Pertama, Teladan spiritualitas Nuh sebagai pribadi yang benar di mata Tuhan (Kejadian 6:9a). Istilah benar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dalam konteks hubungan moralnya dengan Tuhan. Istilah ini berasal dari kata qyDlc; “*tsaddiyq*” yang memiliki makna adil, benar, (dalam istilah hukum); adil, benar (dalam tujuan seseorang); adil, benar (dalam perilaku dan karakter); benar (sebagaimana dibenarkan oleh Tuhan). Penulis kitab PB mencatat Nuh sebagai salah satu pahlawan iman yang senantiasa mengandalkan Tuhan dalam segala petunjuk-petunjuk-Nya sehingga ia dan keluarganya diselamatkan oleh Tuhan dalam peristiwa air bah, bahkan lebih dari itu imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Ibrani 11:7). Brian menyebut Nuh adalah sosok yang berani melawan logika alamiah saat menerima perintah dari Tuhan untuk membangun bahtera. Nuh memilih taat sepenuhnya ketika mendapat peringatan dari Tuhan. Dengan iman Nuh diselamatkan dari bahaya penghukuman (Brian J. Bailey, 2020). Dari teladan iman Nuh, pemimpin Kristen dapat belajar lagi cara lain untuk mempraktekkan iman sejati kepada Tuhan yaitu dengan mengindahkan peringatan Tuhan.

Ini menunjukkan bahwa Nuh adalah seorang figur yang adil dan lurus secara rohani, sikap respek pada panggilan Tuhan dan hidup jujur. Dalam konteks Perikop Kejadian 6:9-12 merujuk pada spiritualitas Nuh yang takut akan Tuhan, tentunya tidak mudah hidup di tengah-tengah masyarakat yang telah mengalami kemerosotan moralitas pada masa itu. Harianto berpendapat Nuh

selalu melakukan hal yang Tuhan perintahkan kepadanya. Ia selalu taat dan tunduk kepada Tuhan bahkan Nuh tidak memberontak. Sebaliknya, ia langsung bertindak dan melakukan hal yang Tuhan perintahkan kepadanya tanpa banyak tanya (GP, 2017). Penulis mengamati bahwa apa yang dilakukan oleh Nuh merupakan teladan dalam menghadapi situasi yang tidak kondusif.

Kondisi merosotnya nilai-nilai spiritualitas dan moralitas manusia pada zaman Nuh dapat ditemukan dalam teks Kejadian .6:1-7. Tuhan melihat ke bumi, betapa rusaknya moralitas manusia, bahkan semua manusia telah merusak jalan mereka sendiri di bumi. Orang-orang jahat di dunia berdosa secara terbuka tanpa rasa malu, dengan berani tanpa rasa takut akan Tuhan. Herlina memaparkan bahwa di tengah era seperti itu, kondisinya rusak karena ulah manusia seperti di atas, ada kisah Nuh yang mempertahankan hidup dengan kualitas spiritual yang tinggi berbeda dengan orang-orang pada zamannya (Kejadian .6:9), sehingga ia menerima kasih karunia dari Tuhan. Tuhan selalu mengungkapkan niat baik-Nya bagi ciptaan-Nya (Herlina Ratu Kenya, 2016). Nuh adalah contoh seorang figur yang bisa menjadi teladan yang baik karena dia hidup dengan benar di mata Tuhan. Nuh menjadi seorang pemimpin yang merupakan penyelamat bagi keluarga dan teladan bagi anak-anaknya. Nuh adalah contoh seorang figur yang berhasil hidup dari peristiwa banjir dimana Tuhan murka dengan Kejahatan manusia (Jarot Wijanarko, 2009). Hal ini diperkuat dengan pandangan Mangunwijaya bahwa Nuh adalah simbol dari sosok semua manusia yang baik hati, yang tidak mengikuti arus kebanyakan orang. (Y.B. Mangunwijaya, 2020) Bagi penulis sosok Nuh tidak saja berfungsi sebagai simbol manusia yang baik tetapi juga sebagai simbol pemimpin yang memimpin dengan

kebenaran spiritual yang masih dapat bermanfaat bagi umat manusia hingga saat ini.

Kedua, Teladan Spiritualitas Nuh sebagai seorang yang tidak bercela di antara orang-orang sezamannya (ayat 9b). William dkk, membuat terjemahan untuk ayat tersebut menjadi Nuh adalah orang yang sangat baik dan hanya dia satu-satunya orang yang menaati Allah pada zamannya, atau Nuh adalah orang yang tulus dan hanya dia satu-satunya orang yang setia kepada Allah pada zamannya (Fry, 2020). Penulis sangat sependapat dengan istilah hanya dia satu-satunya orang yang menaati Allah pada zamannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang-orang memiliki Tuhan yang sama namun hanya Nuh mengambil sikap yang berbeda dalam hal ketaatan.

Dalam Alkitab versi KJV istilah tidak bercela diterjemahkan dalam kata *perfect* yang berarti sempurna. Sedangkan dalam teks Ibrani berasal dari istilah ~ymiT' (*tamiym*) yang berarti lengkap atau utuh seluruhnya dan sesuai dengan kebenaran dan fakta. Walter Lempp berpendapat Penggunaan istilah *tamiym* menitikberatkan pada tingkah-laku (etika) dan menggambarkan sikap dan kedudukan Nuh terhadap Allah, ia terpaut dengan puji syukur kepada Allah. Hatinya tidak bercabang. Ia tidak dan tidak mengabdikan kepada dua tuan (Walter Lempp., 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Nuh tidak memiliki celah kesalahan di generasinya. Konsep kesempurnaan juga dicatat dalam catatan kitab Matius 5:48 yang memerintahkan orang percaya untuk menjadi sempurna. Kata sempurna yang digunakan dalam teks ini adalah *Teleios* yang mirip dengan *tamiym*. Jonar Situmorang mengatakan bahwa manusia disebut *teleios* (sempurna) jika mengetahui dan sepenuhnya berfungsi sesuai dengan tujuan pembuatan dan penempatannya di dunia (Jonar T.H. Situmorang, 2021). Dalam hal ini tentu saja,

Yesus ingin orang percaya menjadi manusia yang sempurna, menggunakan kesempurnaan Bapa sebagai model untuk membuat orang Kristen benar-benar berkomitmen untuk menjalani cara hidup yang sesuai dengan standar Allah, menjadi dewasa di dalamnya sampai mereka dapat melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Selaras dengan gagasan pertumbuhan rohani menuju kesempurnaan ini, *Teleios* diterjemahkan dengan baik sebagai "dewasa" dalam I Korintus 2:6, dan dalam Ibrani 5:14, ini diterjemahkan sebagai "usia penuh". Dalam bahasa Ibrani, ungkapan tidak bercela sering digunakan untuk menggambarkan binatang yang tidak bercela, yang bahkan dapat dipersembahkan kepada Allah (lihat Imamat 1:3, 10; 3:1). Jika dikaitkan dengan manusia, tak bercela menggambarkan hubungan seseorang dengan Allah, selalu taat kepada Tuhan, atau selalu setia kepada Tuhan (Wendland, 2020). Dalam buku pengantar Perjanjian Lama 1, sekilas situasi dalam Kejadian. 6:5-8 dijelaskan tentang Nuh menjadi teladan dalam Spiritualitasnya meskipun fakta bahwa dosa menyebar dengan cepat. Dosa manusia begitu mengerikan sehingga Tuhan tidak punya pilihan selain menghapus ciptaan-Nya dan memulai kembali dengan Nuh, seorang pria yang tulus dan jujur pada generasinya (W.S.Lasor; D.A.Hubbard; F.W.Bush, 2008). Jadi, kisah-kisah ini menunjukkan bahwa tema teologis utama dalam kisah tersebut adalah sifat dosa yang radikal dan sekaligus memperlihatkan spiritualitas Nuh yang radikal.

Ketiga, Teladan Spiritualitas Nuh sebagai orang yang hidup bergaul dengan Allah (Ayat 9c.). Istilah bergaul menggunakan kata %l;h' (*halak*) yang artinya berjalan. Tim penulis buku Suluh Anak memberikan penjelasan tentang Nuh hidup bergaul dengan Allah yang berarti Allah memelihara orang yang bergaul erat dengan-

Nya. Istilah tersebut menunjukkan kualitas hubungan antara Nuh dengan Allah. Sebab bagaimana mungkin keluarga Nuh dapat mempertahankan kebenaran di tengah kejahatan yang hebat, jika Nuh dan keluarga tidak memelihara hubungan dengan Allah (Tim Penyusun Binawarga, 2022). Hal ini mengandung makna Kebenaran dan integritas Nuh dimanifestasikan dalam perjalanannya dengan Tuhan, Nuh berjalan bersama Tuhan, artinya dia taat dan setia kepada-Nya. Mutak berpendapat setiap orang yang bergaul dengan Allah telah menjadikan doa sebagai hal yang utama dalam hidup mereka. Dalam catatan histori kekristenan, Tuhan telah memakai para hamba Tuhan dengan luar biasa melalui doa baik dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan para hamba Tuhan (Mutak, 2020). Supaya bisa bergaul maupun berjalan secara bersama-sama sudah pasti harus ada yang kata sepakat (persetujuan) bersama, adanya kedekatan satu sama lainnya. Alfius mengatakan dua orang tidak mungkin bisa berjalan bersama kalau mereka tidak sepakat untuk berjalan bersama-sama, hal ini tentunya sejalan dengan yang dikatakan dalam kitab Amos 3:3 (Alfius Areng Mutak, 2017). Rantesalu menjelaskan mengenai Nuh bergaul dengan Allah yaitu persekutuan Nuh dengan Tuhan adalah pilihan spiritualnya yang diilustrasikan oleh perjalanannya melalui air bah. Nuh dan orang-orang di dalam bahtera yang diselamatkan dari banjir adalah tipikal orang Kristen, yaitu simbol gereja Tuhan. (Rantesalu, 2016). Bergaul dengan Tuhan bagi dunia mungkin terlihat melakukan hal-hal yang bodoh seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 1:18-31 tetapi bergaul dengan Tuhan yang sejati memiliki makna yang dalam yaitu bersekutu dengan Tuhan, berdoa dengan sungguh-sungguh, peka mendengar panggilan Tuhan dan taat melakukannya meskipun belum memahami secara tuntas makna dari panggilan tersebut namun pada akhirnya

dibuat-Nya mengerti. Hal ini sama seperti Samuel pada awalnya yang belum peka dengan maksud panggilan Tuhan namun ia tetap melakukannya dengan penuh ketaatan dan berkata "Bicaralah, Tuhan, karena hamba-Mu mendengarkan!" (1 Samuel 3:9). Nuh adalah orang kedua dalam Kejadian yang dicirikan berjalan dengan Tuhan. Henokh, sebagai yang pertama, digambarkan oleh Tuhan dari kematian (Kejadian 5:24). Sama seperti Nuh lolos dari air bah, Henokh lolos dari maut. Tuhan memelihara mereka baik Henokh maupun Nuh Tuhan pelihara dalam perjalanan spiritual mereka secara utuh.

Pentingnya teladan Nuh sebagai standar kehidupan rohani bagi pemimpin kristen masa kini

Apa yang dicatat dalam kehidupan spiritual Nuh telah menjadi berkat bagi banyak orang. Setidaknya bagi para pemimpin Kristen di era modern ini dapat menjadikan pola teladan Nuh sebagai contoh dalam menjalani kepemimpinannya. Bagi para pemimpin Kristen dapat melihat berkat yang diberikan Tuhan kepada Nuh lewat keteladanannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Rantesalu bahwa berkat Nuh adalah berkat keselamatan yang dapat dinikmati manusia pada masa kini dengan cara menerima panggilan Tuhan datang ke rumah Tuhan menerima berkat dari-Nya. Berkat itu adalah Firman yang menuntun bagaimana orang percaya bisa hidup sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan agar dapat berjalan di jalan Tuhan (Rantesalu, 2016). Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan Standar spiritualitas kepemimpinan Nuh dapat diuraikan sebagai berikut yaitu:

Pertama, Nuh adalah sosok figur teladan dalam komitmennya kepada Tuhan. Kehidupan spiritual Nuh yang takut akan Tuhan, hidup tidak bercela dan bergaul dengan Tuhan memiliki dampak yang positif

dalam kehidupan Nuh. Adapun yang menjadi dampak dari kehidupan spiritual Nuh dapat diketahui secara menyeluruh berdasarkan kitab Kejadian Pasal 6:1-9, yaitu tidak akan mengalami kemerosotan moral, tetapi dapat menjadi teladan bagi orang sezamannya, dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan pada masa kini untuk menghadapi pengaruh moralitas yang buruk.

Kedua, Figur Nuh dengan ketaatan totalitasnya untuk melakukan semua yang Tuhan perintahkan. Masa hidup Nuh yang panjangnya dihabiskan untuk menjadi seorang figur yang takut akan Tuhan. Dia melayani Tuhan sejak awal babak baru dalam hidupnya. Dari kehidupan spiritual Nuh, dapat terlihat bahwa iman selalu memiliki hubungan yang kuat dengan ketaatan. Nuh tidak peduli apa yang akan dia peroleh sebagai upah ketaatannya. Nuh hanya taat kepada perintah Tuhan dan menyerahkan apapun yang akan terjadi selanjutnya kepada kebijaksanaan Tuhan (Benny Santoso, 2010). Nuh menampilkan dirinya sebagai sosok yang berkenan kepada Tuhan. Sebagai pemimpin Kristen, tentunya dapat memprioritaskan terlebih dahulu panggilan Allah kemudian Tuhan menyediakan semua yang berkenaan dengan panggilan itu, Inilah pertimbangan dan integritas Nuh yang menjadikan dirinya sebagai figur teladan bagi pemimpin Kristen masa kini.

Ketiga, Nuh tetap menjalankan fungsinya sebagai Pemberita Kebenaran. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab 2 Petrus 2 ayat 5 bahwa Nuh sebagai pemberita firman Tuhan menyampaikan kepada seluruh umat manusia pesan-pesan profetik pada masa itu namun semua orang tidak mengindahkan pesan itu, tetapi justru mereka menertawakan dan mengejek Nuh, karena membangun sebuah bahtera yang sangat besar. Namun, ia tetap memiliki kesetiaan untuk mengerjakan bahtera sampai tuntas karena dia percaya

bahwa Tuhan pasti memberikan perlindungan istimewa dari akan menghancurkan umat manusia dengan air bah. Lee menjelaskan maksud pemberita dalam hal ini yaitu Nuh memberitakan kebenaran Allah yang berlawanan dengan kerusakan zamannya. Nuh tetap memberitakan kebenaran berkaitan dengan pemerintahan Allah, itulah kehidupan yang ditempuh Nuh dalam kesalahannya untuk mengekspresikan Allah di hadapan manusia (Witness Lee, 2020). Penulis berpendapat bahwa Nuh identik dikenal hanya sebagai orang yang membangun bahtera untuk menyelamatkan keluarganya dan berbagai binatang. Namun sesungguhnya adalah hal yang lebih menonjol dari sosok Nuh yaitu sebagai pemberita firman Tuhan yang sangat gigih. Nuh bisa saja menyadari bahwa khotbahnya tidak berhasil, dan merasa nasihatnya sia-sia karena orang-orang tidak mendengarkannya. Dia memiliki semua alasan untuk berhenti memberitakan firman Tuhan namun, Nuh melanjutkan misinya tanpa lelah memperingatkan orang-orang akan datangnya air bah.

Relevansi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini.

Kepemimpinan Nuh mempunyai implikasi bagi pemimpin Kristen masa kini yaitu integrasi nilai-nilai spiritualitas Nuh dalam sikap dan tindakan pemimpin yang taat kepada Tuhan dalam menghadapi setiap perubahan lingkungan. Pemimpin Kristen harus menjadi alat Tuhan yang dapat berfungsi sebagai garam dan terang Kristus yang bercahaya di tengah zaman yang bengkok ini (Filipi 2:14-15). Prayitno mengatakan bahwa Tuhan telah menentukan kita untuk hidup berdampak bagi orang lain maka hidup kita harus mampu membuat orang lain memuliakan nama Tuhan, dan sebaliknya; orang Kristen yang tidak menyadari panggilannya, hidupnya malah sebagai alat kegelapan untuk mempermalukan

nama Tuhan Yesus Kristus (Prayitno, 2022). Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa kebenaran dasar iman Kristen sangat esensial, yang merupakan syarat mutlak bagi pembinaan rohani setiap jemaat. Upaya pembinaan rohani tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan kebenaran dasar iman untuk mewujudkan tindakan kehidupan yang saleh dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kristen yang memiliki spiritual yang baik akan mencegah umat Tuhan terjebak dalam praktik spiritualitas yang buruk. Pemimpin Kristen harus mampu mengajarkan kebenaran dasar iman dengan penuh ketulusan dan memberikan pemahaman kepada jemaat tentang pentingnya menjadi teladan bagi kehidupan iman Kristen. Para pemimpin Kristen harus mampu menjaga dirinya berkomitmen untuk belajar dan mengajarkan kebenaran iman ini. Pemimpin Kristen menjadi teladan dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat. Pemimpin Kristen tidak boleh dengan mudah kompromi dengan segala model tantangan zaman yang ada.

Kitab Lukas juga memperingatkan bahwa “sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia. mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, lalu datanglah air bah dan membinasakan mereka semua” (Lukas 17:26-27). Menurut pandangan Watchman Nee mengenai teks ini, Tuhan Yesus mengumpamakan zaman kita dengan hari-hari Nuh dimana kondisi kehidupan yang jahat yang membius generasi Nuh sebelum air bah menggambarkan kondisi yang membahayakan kehidupan manusia (Watchman Nee, 2021). Penulis berpendapat bahwa apa yang Yesus maksudkan apa yang terjadi pada zaman Nuh juga akan terjadi pada zaman Anak manusia ini berarti, bahwa pada akhir zaman Tuhan akan membawa

kehancuran di muka bumi ini. Tuhan meminta para pemimpin Kristen masa kini untuk membangun Bahtera melalui gereja-Nya untuk memastikan visi kita cukup besar untuk mencakup semua orang. Visi gereja harus cukup besar. Tuhan telah memberi beban untuk memasukkan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Jika para pemimpin gereja tidak memiliki visi yang begitu besar, gereja akan kehilangan kesempatan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

KESIMPULAN

Analisis historis mengenai Spiritualitas dalam kepemimpinan Nuh, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Nuh adalah tokoh teladan iman. Nuh adalah tokoh penting dalam sejarah Alkitab karena dia adalah contoh hidup dari orang benar yang hidup oleh iman. Orang yang menjalani kehidupan yang saleh, tanpa cela pada zamannya dan sebagai sosok yang selalu berjalan dengan Tuhan secara intim. Inilah kekuatan kepemimpinan Nuh yang melandaskan spiritualitasnya pada dimensi relasional dengan Tuhan dan sesama.

Penerapan dari pengalaman kepemimpinan Nuh bagi Pemimpin Kristen masa kini, pentingnya seorang pemimpin Kristen memiliki kehidupan rohani yang saleh dalam menghadapi segala realitas. Sosok pemimpin Kristen yang memiliki spiritualitas tinggi membutuhkan ketaatan total dalam menjalankan semua perintah Allah dan dalam menjalankan fungsinya sebagai penuntun umat Tuhan dan Pemberita Kebenaran Allah. Hal ini membuat para pemimpin Kristen lebih peka terhadap tiga poin penting, yaitu setia secara rohani, sadar akan segala situasi, dan hidup dalam integritas. Sulit membayangkan kesetiaan yang tak tergoyahkan di tengah ketidakberdayaan, tetapi itulah refleksi yang diajarkan dalam kisah Nuh kepada orang-

orang percaya secara khusus bagi pemimpin Kristen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfius Areng Mutak, E. D. (2017). *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (p. 182).
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>
- Bailey, B. J. (2020). *Melakukan Buah Roh* (Paul dan Betsy Caram (ed.); Terjemahan). Zion Christian Publisher. www.yayasanvoh.org
- Benny Santoso. (2010). *Faith in Action* (Issue June 2009, p. 305). Andi Offset.
- Brian J. Bailey. (2020). *Pilar-Pilar Iman* (P. dan B. Caram (ed.); Terjemahan). www.yayasanvoh.org
- Buulolo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.59>
- Fry, W. D. R. dan E. M. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian.pdf* (A. R. T. M.K.Sembiring, Bryan D.Hinton (ed.); Cetakan Pe). Lembaga Alkitab Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/_/UqcJEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- GP, H. (2017). *Teologi PAK: Metode & Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (p. 744).
- Hartoyo, S. (2019). Yesus: Tuhan, Guru dan Teladan Orang Percaya. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.13>
- Herlina Ratu Kenya. (2016). *Injil Menurut Kejadian 7 : 9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain Herlina Ratu Kenya A . Latar Belakang Masalah Pada umumnya , saat orang Kristen mendengar kata Injil , yang terbersit dalam benak kita adalah hal-hal yang b. 2(2), 9–17.*
- Jarot Wijanarko, Y. S. (2009). *Menjadi Seorang di Era Milenial*. Keluarga Indonesia Bahagia.
- Jonar T.H. Situmorang, M. (2021). *Kekristenan Yang Radikal.pdf* (Cetakan ke). PBMR ANDI. https://www.google.co.id/books/edition/_/goU5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Kanak, K., Bagi, Y., Suster, P., & Kekal, B. (2020). *Telaah spiritual jalan kecil st. theresia dari. 1(1), 71–76.*
- Mutak, A. A. (2020). Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>
- Nicolas, D. G., & Manaroinson, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>
- Nurwindayani, E. (2020). Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38.

- KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 27–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i1.4>
- Pabayo Ohira. (2014). POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/e8zb2>
- Panjaitan, F. (2022). *Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf Dalam Perspektif Climber Leader*. 3(1), 46–60.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.94>
- Poltak, R. (2019). Pengaruh Karakter Pemimpin Terhadap Kepemimpinan Yang Efektif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 42–49.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 1–21.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>
- Prayitno, S. (2022). *Membentuk Keluarga Kristen yang Diberkati Tuhan untuk Menjadi Berkati* (Ferdinan Pasaribu (ed.); Cetakan Pe). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/_/T15wEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Putra, A. (2010). *Spiritualitas Nuh*. 1–6.
<https://osf.io/u8hzy/download>.
- Rahim, M. Y. (2015). Kapabilitas Kepemimpinan Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(2), 183–193.
<https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a4>
- Rantesalu, M. B. (2016). Berkat Dalam Kitab Kejadian. *Tumou Tou*, 39–49.
<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/33>
- Raymond Poltak, M. T. (2016). *Hubungan Karakter Dan Keterampilan Pemimpin Terhadap Kepemimpinan Yang Efektif*. 15(2), 1–23.
<https://www.sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/download/57/50>.
- Rumiyati, U., Widiyanto, K., Juanda, D., Setyarini, L., & Ari Wibowo, D. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI ‘Zion’ Krebet, Tembalang, Wlingi - Blitar. *Journal Kerusso*, 3(2), 9–19.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.93>
- Setiawan, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja. *Agora*, 5(3), 1–7.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/6067/5566>
- Setiawan, E. E. dan R. (2014). Studi Deskriptif Kepemimpinan Kristen Pada Divisi Marketing Di Pt Rembaka. *Agora*, Vol . 2 No(2), hal. 4.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/2304/2090>

- Stimson Hutagalung, D. (2021). *Pertumbuhan Gereja*. Yayasan Kita Menulis.
- Takaliuang, M. P. (2012). Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103–129. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.22>
- Tambunan, F. (2014). Membangun Karakter Kepemimpinan. *ILLUMINARE: Jurnal Teologi Illuminare*, 1(2), 1–21.
- Tarmedi, P. A. D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci. *Melintas*, 29(3), 331–360. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>
- Tim Penyusun Binawarga. (2022). *Suluh Anak: Panduan Guru Sekolah Minggu* (H. S. Prasaja (ed.); Edisi Pert). Binawarga. https://www.google.co.id/books/edition/_zXJ0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Tobing, N. A. L., & Siringo-Ringo, E. (2019). Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), 1–19.
- W.S.Lasor; D.A.Hubbard; F.W.Bush. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Cetakan ke). BPK Gunung Mulia.
- Wahyuni, S. (2021). *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2: 5-11* (M. Nasrudin (ed.); 1 Juni 202). Penerbit NEM. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cfQ5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kepemimpinan&ots=FOx0BUypWH&sig=qfftEY3XVQB8kiATNfkjodWL2TM>
- Walter Lemmp. (2009). *Taf. Alk. Kejadian (5_1-12_3)* (Staff Redaksi BPK Gunung Mulia (ed.); Cetakan ke). BPK Gunung Mulia. https://www.google.co.id/books/edition/_R3bN3AE24KYC?hl=id&gbpv=0
- Watchman Nee. (2021). *FKKP _ Memenuhi Keperluan Allah dan Keperluan-keperluan Saat Ini dalam Pemulihan Tuhan*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin). https://www.google.co.id/books/edition/_ZY5LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Wendland, L. J. de R. & E. R. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (p. 1.211). LAI;Yayasan Karti Daya.
- Widjaja, R. I. (2015). Implementasi Karakter Pemimpin Kristen di CV. Suma Gemilang. *Agora*, 3(1), 672–676. <https://media.neliti.com/media/publications/36294-ID-implementasi-karakter-pemimpin-kristen.pdf>
- Witness Lee, Y. (2020). *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus* (p. 238). Yasperin.
- Y.B. Mangunwijaya, P. (2020). *Gereja Diaspora* (pp. 1–230). Kanisius.